



POTENSI PEMANFAATAN PEKARANGAN MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG (STUDI KASUS: KELOMPOK WANITA TANI SEDAP MALAM KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG)

Tri Atmaningsih^a, Suharno^b, Sri Waluyo^c

^aASN Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung

^{b,c}Program Profesi Insinyur Universitas Lampung, Jalan ProfDr. Ir.Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterbitkan : 24 April 2023

Kata Kunci

Pemanfaatan Pekarangan
Kelompok Wanita Tani
Ketahanan Pangan

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 menyatakan bahwa pemerintah baik pusat maupun daerah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi masyarakatnya. Hal ini menjadi tantangan bersama di tengah ancaman alih fungsi lahan pertanian yang kian masif. Pemerintah pusat dan daerah perlu memanfaatkan sumber daya lahan lainnya agar pangan tetap tersedia dengan cukup dan aman, salah satunya adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah tangga sebagai lahan untuk budidaya pertanian dengan melibatkan kelompok wanita tani (KWT). Penelitian dilakukan di KWT Sedap Malam Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton yang merupakan permukiman padat perkotaan Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada anggota KWT, wawancara dan pengamatan fisik pekarangan. Pengumpulan data dilakukan sejak November – Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pekarangan sebagian besar anggota kelompok KWT umumnya sangat sempit karena kurang dari 20 meter persegi ($<20\text{ m}^2$). Kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah tangga di KWT Sedap Malam berjalan dengan baik dilihat dari budidaya sayuran yang dilakukan menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati meskipun pengelolaan kotoran ternak masih kurang. Keragaman tanaman budidaya masih kurang karena sebagai besar anggota KWT menanam kurang dari dua jenis tanaman. Akan tetapi jenis tanaman sayuran yang ditanam cukup bervariasi. Penggunaan rotasi tanaman juga masih kurang. Keberlangsungan kegiatan cukup baik karena masih memanfaatkan kebun bibit kelompok sebagai penyedia bibit bagi anggota kelompok. Perlu inovasi teknologi agar pemanfaatan pekarangan di lahan terbatas dapat lebih optimal mendukung ketahanan pangan.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama karena itu pemenuhannya menjadi hak asasi setiap individu sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa negara wajib mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang bagi masyarakat secara merata. Namun, masifnya konversi lahan dan juga isu perubahan iklim menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat sehingga perlu upaya untuk memanfaatkan potensi sumberdaya lahan lainnya.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan masyarakat ditengah keterbatasan lahan pertanian adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sebagai penghasil pangan melalui kegiatan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada tahun 2010 yang kemudian pada tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan ini dilaksanakan sejak tahun 2010 di seluruh wilayah Indonesia melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*) dan berorientasi pasar (*go to market*) yang tujuannya adalah meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan

pendapatan rumah tangga

Pekarangan diartikan sebagai sebidang lahan yang berada di sekitar rumah dengan status kepemilikan pribadi dan memiliki batas batas yang jelas (Arifin et.al., 1997 dalam Azra 2014). Pekarangan merupakan skala kecil (lokal) dari sistem pertanian, baik di perkotaan dan pedesaan. Pekarangan di perkotaan umumnya lebih sempit dibandingkan dengan pekarangan di pedesaan karena lebih padatnya pemukiman di daerah perkotaan. Akan tetapi jika dikelola secara optimal, pekarangan akan memberikan manfaat yang besar tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Kota Bandar Lampung memiliki 183,77 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1.214.330.070 jiwa (BPS, 2025). Tingginya jumlah penduduk menyebabkan tingginya kebutuhan lahan untuk pemukiman yang berdampak pada semakin berkurangnya lahan pertanian akibat konversi lahan (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan di Kota Bandar Lampung (2020-2023)

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)			
		2020	2021	2022	2023
1.	Lahan Sawah	625,10	623,10	500,90	483,74
	Irigasi	230,00	230,00	186,00	186,00
	Tadah Hujan	395,10	393,10	314,90	297,74
2.	Lahan Pertanian Bukan Sawah	4.385,9	4.317,90	3.974,10	3.882,26
	Tegal/Kebun	1.237,00	1.205,00	1.167,00	1.138,50
	Ladang/Huma	0	30,00	00,00	0
	Perkebunan	1.157,00	1.099,00	849,00	.820,00
	Hutan Rakyat	897,00	897,00	876,00	867,00
	Padang	9,00	8,00	8,00	4,00
	Rumput				
	Sementara tidak diusahakan	286,00	283,00	299,00	292,00
	Lainnya	799,90	795,90	775,10	760,76
3.	Lahan Bukan Pertanian	14.711,0	14.711,0	14.711,0	14.711,0
Total		19.722,00	19.722,00	19.722,00	19.722,00

Catatan: Luas lahan sawah tahun 2024 berdasarkan SK Menteri ATR/BPN No 446.1/SK-PG.03.03/V/2024 = 466,8 hektar (Sumber : Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, 2024).

Semakin berkurangnya lahan pertanian di Kota Bandar Lampung memaksa pemerintah untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan. Hal ini dilakukan sejak tahun 2012 melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dan didukung oleh kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Instruksi Walikota Bandar Lampung Nomor 1115/14.34/HK/2014.

Luas lahan pekarangan di Kota Bandar Lampung adalah 16,9 hektar dan pemanfaatannya dilakukan sejak tahun 2012 namun pelaksanaannya belum optimal karena belum melibatkan masyarakat secara aktif. Pada tahun 2017

kegiatan pemanfaatan pekarangan mulai dilakukan secara sinergi antara Dinas Pangan dan Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL ini melibatkan kelompok wanita tani (KWT) dengan budidaya berbagai jenis tanaman pertanian sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah serta budidaya ternak dan ikan yang ramah lingkungan guna memenuhi kebutuhan gizi keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

KWT adalah kelembagaan petani yang menjadi wadah bagi kaum perempuan baik di pedesaan maupun di perkotaan untuk mengelola dan mengekspresikan berbagai pemikiran di bidang pertanian. Jumlah KWT di Kota Bandar Lampung adalah 94 kelompok dengan anggota sebanyak 1.815 orang dan mengelola lahan pekarangan seluas 6,1278 hektar (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Pekarangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kota Bandar Lampung

NO	KECAMATAN	PEKARANGAN KWT (Hektar)	KEBUN KOLEKTIF (Hektar)	TOTAL LUAS (Hektar)	KOMODITI
1	Teluk Betung Selatan	0,8675	0,5904	1,4579	Hortikultura
2	Panjang	0,0381	0,0240	0,0621	Hortikultura
3	Bumi Waras	0,0268	0,0584	0,0852	Hortikultura
4	Tanjung Karang Timur	0,0258	0,0138	0,0396	Hortikultura
5	Sukabumi	0,0218	0,0618	0,0836	Hortikultura
6	Kedamaian	0,0048	0,0000	0,0048	Hortikultura
7	Teluk Betung Utara	0,1050	0,3846	0,4896	Hortikultura
8	Kemiling	0,2290	0,1290	0,3580	Hortikultura
9	Teluk Betung Barat	0,0350	0,4022	0,4372	Hortikultura
10	Tanjung Karang Pusat	0,0650	0,0134	0,0784	Hortikultura
11	Tanjung Karang Barat	0,1120	0,1050	0,2170	Hortikultura
12	Langkapura	0,0590	0,7634	0,8224	Hortikultura
13	Rajabasa	0,3300	0,2870	0,6170	Hortikultura
14	Teluk Betung Timur	0,0210	0,0000	0,0210	Hortikultura
15	Labuhan Ratu	0,1229	0,0557	0,1785	Hortikultura
16	Tanjung Senang	0,1243	0,1102	0,2345	Hortikultura
17	Sukarame	0,3391	0,0258	0,3649	Hortikultura
18	Kedaton	0,2329	0,3302	0,5631	Hortikultura
19	Way Halim	0,0105	0,0000	0,0105	Hortikultura
20	Enggal	0,0024	0,0000	0,0024	Hortikultura
Jumlah Luas		2,7728	3,3548	6,1278	

Sumber : Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas pekarangan KWT di

Kota Bandar Lampung sangat terbatas. Hal ini yang menjadi dasar penelitian ini untuk melihat potensi pekarangan sebagai lahan budidaya untuk mendukung ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan pekarangan rumah tangga dan potensi pengembangannya di Kota Bandar Lampung dengan studi kasus KWT Sedap Malam Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

1.2 Kajian Pustaka

Undang-undang No 18 tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karenanya pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas keluarga terhadap sumber pangan dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga.

Dalam usaha pertanian, lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Banyak definisi tentang pekarangan, salah satunya adalah menyatakan bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah yang terletak disekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar.

Luas pekarangan di perkotaan lebih sempit dibandingkan dengan di pedesaan karena lebih padatnya jumlah penduduk menyebabkan lebih tingginya kebutuhan lahan untuk pemukiman. Klasifikasi lahan pekarangan di perkotaan dibagi menjadi empat yaitu pekarangan sangat sempit (luas pekarangan kurang dari 20 m²), pekarangan sempit (luas pekarangan 20 – 50 m²), pekarangan sedang (luas pekarangan 50 – 100 m²), pekarangan luas (luas pekarangan 100 – 200 m²), dan pekarangan sangat luas (luas pekarangan lebih dari 200 m²) sehingga agar pekarangan perkotaan lebih produktif perlu adanya inovasi dan strategi dalam pemanfaatannya.

Pekarangan memiliki banyak manfaat dan salah satu manfaat terpenting adalah sebagai penyedia kebutuhan pangan dan gizi keluarga yang beragam melalui usaha tani yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan pengetahuan lokal (*local wisdom*) untuk menjaga kelestarian lingkungan (Rodeni, dkk., 2015). Pemanfaatan pekarangan yang optimal juga akan memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga (Ashari et al, 2012) dan mampu menghemat pengeluaran. Bahkan, jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi, pekarangan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga (Ashari et al., 2012). Andrianyta et al. (2016) menyatakan bahwa

meskipun belum bisa sepenuhnya sebagai penyedia bahan pangan, pemanfaatan pekarangan setidaknya berperan sebagai pelengkap terhadap sumber pangan tertentu dan memperkuat ketahanan pangan secara umum serta memberikan dampak terhadap penghematan pengeluaran keluarga sekitar 25,46% dari total pengeluaran untuk pangan. Dalam penelitian Landon-Lane dalam Ashari et al. (2012) menunjukkan hasil pemanfaatan pekarangan merupakan sumbangan terbesar pada saat musim paceklik, serta menyumbang 25 persen pendapatan petani miskin (Firmansyah, 2018)

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005 dalam Asyari et al, 2012). Rahmah, dkk (2013) dalam Sukanata, dkk (2015) menyatakan bahwa faktor tingkat pengetahuan, luas lahan pekarangan dan waktu luang secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Di Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan pekarangan. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Sukanata, dkk (2015) bahwa faktor tingkat pengetahuan, luas lahan pekarangan dan waktu luang secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan pekarangan di KWT Dewi Srikandi Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

2. Metodologi

2.1. Lokasi Penelitian

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sedap Malam merupakan salah satu KWT yang ada di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Terbentuk pada tahun 2017 dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang dan saat ini berjumlah 19 orang. KWT Sedap Malam merupakan salah satu penerima program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2020. Luas pekarangan anggota KWT Sedap Malam adalah 174 meter persegi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada anggota KWT, wawancara dan pengamatan fisik pekarangan anggota KWT. Secara lengkap jenis data dapat dilihat di Tabel 3. Pengumpulan data dilakukan sejak November – Desember 2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemanfaatan Pekarangan

Tabel 3. Data Responden

NO	NAMA	USIA (TH)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	LUAS PEKARANGAN (M2)
1	Sapriani	46	SMA	IRT	2
2	Ratu Meiryana	54	S1	IRT	6
3	Murti Hasanah	59	SMA	IRT	6
4	Agus Tinah	63	SMA	IRT	84
5	Iim Oktaria	43	SMA	IRT	4
6	Jariyah	53	SMA	IRT	4
7	Hartini	50	SMP	IRT	4
8	Suyatmi	47	SMP	IRT	2
9	Erni TW	34	SMA	IRT	6
10	Tasmalah	60	D3	IRT	9
11	Eva	53	SMA	IRT	3
12	Sugiarti	58	SMA	IRT	9
13	Elis Nawati	51	SMA	IRT	2
14	Isniana	53	SMA	IRT	2
15	Yuliana	72	SMA	IRT	18
16	Ani Marini	45	SMK	IRT	2
17	Siti Subasti	57	SMA	BERDAGANG	3
18	Ida Purwanti	45	SMA	IRT	2
19	Suprapti	63	SMA	IRT	6
Jumlah					174

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian anggota KWT Sedap Malam berumur 34 – 72 tahun dan hampir seluruhnya berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pendidikan anggota KWT sebagian besar SMA dan memiliki pekarangan rumah sangat sempit (<20 meter persegi). Sempitnya pekarangan anggota KWT dikarenakan kelurahan Sidodadi merupakan salah satu kelurahan yang padat pemukiman. (Gambar 1)

Gambar 1. Pemanfaatan Pekarangan Anggota KWT



Pekarangan Bu Iim



Pekarangan Bu Suyatmi



Pekarangan bu Suyatmi



Pekarangan bu Ratu

Gambar 2. Pemanfaatan pekarangan di Kebun bibit kelompok



Tabel 4. Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan KWT Malam

NO	NAMA	PENGUNAAN PUPUK ORGANIK	PENGUNAAN PESTISIDA NABATI	PENGLOLAAN KOTORAN TERNAK	JENIS PUPUK YANG BIASA DIGUNAKAN	JENIS PESTISIDA YANG DIGUNAKAN
1	Sapriani	Baik	Cukup	Kurang	Kotoran hewan, daun kering, kulit pisang	Pestisida organik
2	Ratu Meiryana	Baik	Cukup	Kurang	Kompos, cangkang telur	Pestisida nabati kulit bawang plus sabun cair
3	Murti Hasanah	Baik	Cukup	Kurang	Pupuk organik	Pestisida nabati
4	Agus Tinah	Baik	Cukup	Kurang	Pupuk organik, pupuk kandang	Pestisida nabati
5	Iim Oktaria	Cukup	Cukup	Kurang	Pupuk kandang, pupuk organik	Bawang putih
6	Jariyah	Baik	Cukup	Kurang	Kotoran ayam	Bawang putih di fermentasi
7	Hartini	Cukup	Cukup	Kurang	Pupuk organik	-
8	Suyatmi	Baik	Cukup	Kurang	Cucian beras, kulit telur, kulit bawang	Pestisida nabati
9	Erni TW	Baik	Cukup	Kurang	Pengolahan kulit buah dan sayur, cangkang telur	Bawang putih
10	Tasmalah	Cukup	Cukup	Kurang	Organik, air cucian beras	Kulit telur, bawang putih, pestisida kimia
11	Eva Kusumasari	Baik	Cukup	Kurang	Pupuk organik	Pestisida organik
12	Sugiarti	Cukup	Cukup	Kurang	Pupuk organik	Pestisida kimia
13	Elis Nawati	Cukup	Cukup	Kurang	Pupuk organik	-
14	Isniana	Baik	Cukup	Kurang	Air cucian beras, kulit telur, kulit bawang merah dan putih	Pestisida organik
15	Yuliana	Baik	Cukup	Kurang	Kompos, mutiara	Pestisida daun pepaya, bawang merah dan bawang putih
16	Ani Marini	Kurang	Kurang	Kurang	-	-
17	Siti Subasti	Baik	Cukup	Kurang	Organik dan kimia	Pestisida nabati, air sabun
18	Ida Purwanti	Baik	Cukup	Kurang	Organik	Tidak pakai
19	Suprapti	Baik	Kurang	Kurang	Air cucian beras	Tidak pakai

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelaksanaan pemanfaatan pekarangan di KWT Sedap Malam dilakukan dengan baik. Hal

ini dilihat dari penggunaan pupuk organik oleh setiap anggota kelompok. Penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati akan menghasilkan tanaman yang baik bagi untuk konsumsi keluarga. Hal ini dinyatakan oleh Bu Sugiarti “kalau pupuk organik tidak mencemarkan lingkungan dan harganya terjangkau”. Pemahaman yang baik tentang penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dalam budidaya sayuran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anggota kelompok yang sebagian besar adalah tingkat menengah atas sehingga informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh anggota KWT.

Pengelolaan kotoran ternak masih kurang dilakukan oleh anggota KWT karena keterbatasan lahan untuk melakukan pengelolaan kotoran ternak. Seperti yang dinyatakan oleh Bu Murti Hasanah “tidak mengolah pupuk dari hewan karena tidak ada tempat dan ternaknya”. Penggunaan kotoran ternak oleh beberapa anggota kelompok umumnya merupakan pupuk siap pakai yang diperoleh dengan cara membeli.

Pengelolaan kotoran ternak dapat dilakukan di pekarangan yang sempit dengan cara budidaya ternak kecil seperti ayam dan itik yang jika dibudidayakan secara baik tidak akan menimbulkan dampak yang merugikan.

3.2 Keragaman Tanaman

Prinsip dari pemanfaatan pekarangan rumah tangga adalah rumah tangga mampu mewujudkan kemandirian pangan di pekarangan rumah dengan cara diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Semakin beragam tanaman yang dibudidayakan, maka kegiatan diversifikasi pangan keluarga berjalan dengan baik.

Tabel 5. Keragaman Tanaman Pekarangan KWT

NO	NAMA	KERAGAMAN TANAMAN	ROTASI TANAM	JENIS KOMODITAS YANG DIBUDIDAYA
1	Sapriani	Kurang	Kurang	Kangkung, bayam
2	Ratu Meiryana	Kurang	Baik	Seledri, kelor, daun salam, rampai, kunyit, dll
3	Murti Hasanah	Kurang	Kurang	Cabe, Tanaman hias, dll
4	Agus Tinah	Kurang	Cukup	Cabai, terong, bayam, kangkung
5	Iim Oktaria	Kurang	Kurang	Kangkung
6	Jariyah	Kurang	Kurang	Pare pahit
7	Hartini	Kurang	Kurang	Tomat
8	Suyatmi	Cukup	Cukup	Cabe, Mangga, Pepaya, Bayam brazil
9	Erni TW	Kurang	-	Cabe
10	Tasmalah	Kurang	Cukup	Cabe, Seledri, Rampai, Kucai
11	Eva Kusumasari	Kurang	Cukup	Cabe, Daun Mint, Daun Bawang, Jahe, Kunyit, Serai, Tomat, dll
12	Sugiarti	Kurang	Baik	Sawi, Kangkung, Kc Panjang, Buncis
13	Elis Nawati	Kurang	Kurang	Daun seledri, Cabe
14	Isniana	Kurang	Tidak rotasi	Bayam brazil
15	Yuliana	Cukup	Tidak rotasi	Sayuran, Buah, Bunga
16	Ani Marini	Tidak ada	-	-
17	Siti Subasti	Cukup	Kurang	Tanaman Buah dan Sayuran Buah
18	Ida Purwanti	Kurang	Kurang	Rampai
19	Suprapti	Kurang	Kurang	Sayuran dan bunga

Tabel 5 menunjukkan bahwa keragaman tanaman yang ditanam di pekarangan anggota kelompok masih kurang. Sebagian besar anggota KWT menanam satu jenis tanaman saja, yaitu tanaman sayuran. Sementara kriteria program KRPL adalah memanfaatkan pekarangan dengan budidaya aneka tanaman seperti aneka umbi, sayur, buah, ternak dan ikan untuk memenuhi gizi keluarga. Akan tetapi jenis sayuran yang ditanam cukup bervariasi karena yang ditanam adalah lebih dari dua jenis sayuran. Seperti yang dinyatakan oleh Bu Ratu “supaya lebih bervariasi dan kelihatan asri dan indah”. Demikian juga dinyatakan oleh bu Agus Tinah “karena ingin menambah penghasilan kalau lebih dari satu”.

Pelaksanaan rotasi tanam masih kurang dilakukan karena terbatasnya lahan sehingga jenis tanaman yang dibudidayakan umumnya yang tidak memerlukan perawatan (mudah dibudidayakan). Hal ini dinyatakan oleh Bu Sapriyani “Tidak, satu jenis saja karena tanaman lain tidak subur dan tidak berkembang.”

3.3 Keberlangsungan Kegiatan

Tabel 6. Keberlanjutan kegiatan

NO	NAMA	PEMANFAATAN KEBUN BIBIT KWT	JENIS BIBIT KEBUN KELOMPOK	KEBUTUHAN BIBIT PEKARANGAN RUMAH TANGGA	KEMAMPUAN KEBUN BIBIT KELOMPOK MENCUKUPI KEBUTUHAN BIBIT
1	Sapriani	Cukup	Cabe, Terong, Kangkung, Sawi	10 bibit	Mampu
2	Ratu Meiryana	Cukup	Sawi, cabe, kangkung, terong, bayam brazil, rampai, seledri	10 - 15 bibit	Mampu
3	Murti Hasanah	Cukup	Cabe, tomat, daun mint, kucai, seledri, bayam brazil	5-10 bibit	Mampu
4	Agus Tinah	Cukup	Cabe, terong, bayam, kangkung	5-10 bibit	Mampu
5	Iim Oktaria	Kurang	Cabe, tomat	5-7 bibit	Mampu
6	Jariyah	Kurang	Cabe	5 bibit	Mampu
7	Hartini	Kurang	Cabai, Tomat	5 bibit	Mampu
8	Suyatmi	Cukup	Cabe, seledri, daun bawang, mint	10 - 15 bibit	Mampu
9	Erni TW	Cukup	Kangkung	5 bibit	-
10	Tasmalah	Cukup	Cabe, Kangkung, Rampai, Buncis, Sawi	10 - 15 bibit	Mampu
11	Eva Kusumasari	Cukup	Cabe, Kangkung, Pakcoy, Rampai, Buncis.	10 bibit	Mampu
12	Sugiarti	Cukup	Cabe, Tomat, Terong, Kangkung, Sawi	5 - 10 bibit	Mampu
13	Elis Nawati	Kurang	Cabe, rampai	5 bibit	-
14	Isniana	Cukup	kangkung, sawi, rampai	5-10 bibit	Cukup
15	Yuliana	Cukup	kangkung, pakcoy, rampai	10 bibit	Cukup
16	Ani Marini	Kurang	-	-	-
17	Siti Subasti	Baik	Cabe, terong, pakcoy, sawi dll	5 - 10 bibit	Cukup
18	Ida Purwanti	Kurang	Cabe	5 bibit	Cukup
19	Suprapti	Cukup	Pakcoy, kangkung, sawi	5-10 bibit	Cukup

Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan pekarangan di KWT Sedap Malam memiliki potensi dapat lebih dikembangkan lagi. Hal ini ditunjukkan dengan semangat dari anggota kelompok dan masih berjalannya fungsi kebun bibit kelompok yang menjadi sumber penyediaan bibit bagi anggota kelompok.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan survey lapangan, pemberian kuesioner dan wawancara terhadap anggota KWT Sedap Malam, diperoleh hasil kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Kegiatan pemanfaatan pekarangan di KWT Sedap Malam masih berjalan dengan baik yang ditunjukkan oleh masih

berlangsungnya kegiatan pemanfaatan pekarangan anggota KWT, penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati. Tingkat pendidikan anggota KWT mempengaruhi terhadap kegiatan pemanfaatan pekarangan di KWT Sedap Malam. Pengelolaan kotoran ternak masih kurang karena keterbatasan lahan.

2. Keragaman tanaman pada KWT Sedap Malam masih kurang beragam untuk mendukung ketahanan pangan keluarga karena hanya menanam aneka sayuran. Akan tetapi jenis sayuran yang ditanam cukup beragam. Demikian juga dengan pelaksanaan rotasi tanaman masih kurang dilakukan.
3. Keberlangsungan kegiatan pemanfaatan pekarangan juga baik yang ditunjukkan dengan masih berfungsinya kebun bibit kelompok sebagai penyedia bibit sayuran bagi anggota. Selain itu, semangat dari anggota kelompok dalam memanfaatkan pekarangan dengan budidaya sayuran masih cukup tinggi.
4. Agar pemanfaatan pekarangan di lahan terbatas dapat lebih optimal dalam mendukung ketahanan pangan perlu dilakukan inovasi teknologi dalam budidaya sayuran seperti penggunaan teknik vertikultur (teknik budidaya secara bertingkat), melakukan budidaya ternak kecil (ayam, itik) dan budidaya ikan dalam ember (budikdamber) untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Ucapan terima kasih

Artikel ini dapat diselesaikan dengan bantuan, bimbingan dan petunjuk dari semua pihak, ucapan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung;

Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung;

Dr. Eng. Ir. Aleksander Purba, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng. selaku Ketua Program Studi Program Profesi Insinyur Universitas Lampung;

Prof. Ir. Suharno, M.Sc., Ph.D., IPU, ASEAN Eng dan Ir. Sri Waluyo, S.T.P., M.Si., Ph.D., IPU selaku dosen pembimbing serta Bapak dan ibu dosen pengajar pada Program Studi Program Profesi Insinyur Fakultas Teknik Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi selama mengikuti perkuliahan;

Daftar pustaka

- Andrianyta et al. 2016. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi di Kalimantan Timur. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Ashari, dkk. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan

- Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 30 No. 1, Juli 2012 : 13 - 30
- Azra A L Z. 2014. Konservasi Keanekaragaman Hayati Pertanian pada Lanskap Pekarangan untuk Mendukung Penganekaragaman Konsumsi Pangan Keluarga. Tesis. Bogor: Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Petunjuk Teknis Pekarangan Pangan Lestari 2021. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2025. Bandar Lampung Dalam Angka. Volume 39, 2025. ISSN. 0215-4102
- Deni Rodeni, Amran Jaenudin, Subandi, 2018. Hubungan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga. (Kasus Program P2KP pada KWT Silih Asih di Desa Buniasih, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan). Jurnal Agrijati Vol 32 No 2, April 2018
- Irwan SNR dan Sarwadi A. 2015. Lanskap Pekarangan Produktif di Permukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Lingkungan Binaan Berkelanjutan. <https://media.neliti.com/media/publications/172488-ID-lanskap-pekarangan-produktif-di-permukiman.pdf>
- Saptana, Sunarti, Supena Friatno. 2013. Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 31 No. 1, Juli 2013 : 67 – 87
- Sukanata, I Ketut,; Budirokhman, Dodi; Nurmaulana, Azy. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam kegiatan Kawasan Rumah pangan Lestari (Studi Kasus di KWT Dewi Srikandi Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon). Jurnal Agrijati Vo. 28 No. 1, April, 2015